

**PENINGKATAN SIKAP PERILAKU ANAK USIA DINI
MELALUI METODE BERCERITA PADA ANAK DIDIK
KELOMPOK B DI BA AISYIYAH NOGOSARI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat sarjana S-1
Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini



Disusun Oleh

ARIYANI ASTUTI

A520085022

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak Usia Dini adalah anak usia 0 (Sejak Lahir) sampai usia enam tahun. Hal ini sesuai dengan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Sedangkan anak usia TK adalah 4 sampai dengan 6 tahun. Sesudah usia 6 tahun anak masuk ke sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun atau sampai dengan 8 tahun. Sebenarnya, sejak anak masih berada dalam kandungan, pendidikan secara tidak langsung sudah diberikan oleh ibunya.

Anak usia dini adalah anak yang secara alamiah perkembangannya berbeda-beda, pada usia ini anak sering mengalami proses perkembangan yang sangat Fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Anak dalam arti bahwa pengalaman perkembangan pada masa usia dini dapat memberikan pengaruh yang membekas dan berjangka waktu lama sehingga melandasi proses perkembangan anak selanjutnya, setiap anak dilahirkan mempunyai potensi-potensi diri, baik potensi fisik, biologis, kognisi, dan sosio-emosi. (Soegeng Santoso, 2005)

Anak usia dini merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak pada masa anak secara fisik dan psikis sudah siap merespon stimulasi atau rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa,

sosial-emosional, konsep diri, seni, moral, kognitif, nilai-nilai agama, disiplin dan kemandirian. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

National Association for the Education for young children (NAEYC) menyebutkan bahwa program anak usia dini adalah program pusat atau lembaga lain yang memberikan layanan bagi anak usia 0-8 tahun. Untuk kelompok anak usia 0-3 tahun, mereka mengikuti program penitipan anak yang diselenggarakan dimasyarakat dan pada keluarga. Untuk anak usia 3-5 tahun mengikuti program pendidikan prasekolah swasta ataupun negeri. Serta untuk anak usia 6-8 tahun mengikuti program pendidikan di TK dan SD. Pendidikan usia dini bukan bersifat wajib tetapi lebih bersifat anjuran.

Menurut undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jika pelaksanaan pendidikan pada usia dini dapat berjalan dengan baik, maka proses pendidikan pada usia selanjutnya juga akan baik.

Anak usia dini sedang mengalami proses tumbuh dan berkembang. Tumbuh berarti bertambah dalam ukuran, misalnya berat badannya bertambah, tinggi badannya bertambah. Hal ini di pengaruhi oleh jumlah dan macam makanan yang dikonsumsi oleh tubuh. Sedangkan perkembangan anak

tidak sama dengan pertumbuhannya. Perkembangan adalah perubahan dalam kompleksitas dan fungsinya.

Anak usia dini yang mengikuti program pendidikan anak usia dini, mereka dituntut untuk mengembangkan perilaku yang dituntut dalam lingkungan sosialnya. Anak juga dituntut untuk mengembangkan inisiatif dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Anak harus tahu tentang moral dan nilai-nilai agama. Moral diajarkan kepada anak guna membentuk sikap dan perilaku anak mulai dari sikap dan cara menghadapi orang lain, cara berpakaian dan berpenampilan, cara dan kebiasaan makan dan cara berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku.

Agama adalah aturan dan wahyu Tuhan yang sengaja diturunkan agar manusia hidup teratur, damai, sejahtera, bermartabat dan bahagia baik didunia maupun di akhirat. Hadap kedudukan agama bersifat primer oleh karena itu agama sangat perlu ditanamkan sejak dini. Taman kanak-kanak dan yang sederajat merupakan lembaga pendidikan yang pertama, keberadaannya sangat strategis untuk menumbuhkan jiwa keagamaan kepada anak-anak agar mereka menjadi orang-orang yang taat, terbiasa dan peduli terhadap segala aturan agama yang diajarkan kepadanya.

Selain moral dan nilai-nilai agama yang diajarkan kepadanya perlu mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Setiap orang akan mempunyai emosi, rasa senang, marah, jengkel dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Pada tahapan ini emosi anak usia dini (Prasekolah)

lebih rinci, bernuansa atau disebut terdifferensiasi. Dalam tahap ini pula anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai orang dari berbagai tatanan. Yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya disebut juga kemampuan bersosialisasi. Salah satu tanda dari tingkah laku sosialisasi adalah reaksi mereka terhadap rasa dingin, sakit, bosan, atau lapar berupa tangisan.

Fenomena sekarang yang terjadi adalah sikap perilaku yang ada didalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sering anak menunjukkan perilaku yang tidak mau memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Mereka menunjukkan sikap acuh tak acuh dan memilih ngobrol atau memperhatikan teman sebangku, asyik bercerita sendiri. Mereka kurang menunjukkan sikap perilaku yang baik dalam setiap pembelajaran.

Disaat anak belajar didalam kelas dengan guru yang semula menggunakan metode ceramah saja akan membuat anak tidak mau memperhatikan. Anak akan mencari dan melakukan kegiatan yang lain yang disukainya dan menarik perhatiannya. Anak lebih suka berlari kesana kemari berebut mainan. Berbicara dengan teman yang duduk disampingnya atau bahkan ada yang menyendiri. Oleh karena itu apa yang disampaikan guru tidak ada yang menarik dan tidak mengena atau membekas dalam diri anak. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan guru kurang tepat. Guru hendaklah memilih metode yang lebih tepat dan lebih disukai anak. Dan anak akan senang memperhatikan ibu guru disaat menjelaskan tentang sesuatu hal.

Sikap perilaku yang tidak mau memperhatikan guru di saat guru menjelaskan sesuatu hal adalah merupakan tindakan yang segera perlu diatasi. Sikap perilaku yang ramai sendiri, bermain sendiri dan tidak mau memperhatikan guru harus diatasi oleh guru itu sendiri.

Pendidikan bagi anak usia dini seringkali diberikan banyak sekali cerita-cerita, dongeng baik menggunakan alat peraga ataupun tidak. Pada dasarnya anak usia dini menyukai dan menyenangi kegiatan bercerita. Karena kegiatan bercerita ini sejak dulu sudah dilakukan oleh para orang tua untuk menghantarkan mereka tidur siang atau malam hari. Hal ini telah menjadi kebiasaan yang terus berjalan hingga sekarang yang dilakukan oleh orang tua yang ingin membina dan membentuk perkembangan pribadi anaknya. Bercerita merupakan salah satu metode yang ada di taman kanak-kanak untuk mendidik anak. Karena pada cerita tersebut terdapat sejumlah manfaat bagi anak dalam perkembangan dan pembentukan pribadi anak.

Melalui cerita yang anak-anak simak, dapat memperkaya perbendaharaan bahasa, wawasan anak, membantu pertumbuhan imajinasi anak dan meningkatkan apresiasi anak. Selain itu, melalui cerita banyak sekali pesan yang bisa disampaikan seperti nilai-nilai moral / akhlak, pengetahuan dan sejarah.

Anak senang dan suka pada cerita. Dalam cerita, anak menemukan unsur cerita seperti tema cerita yang sesuai dengan alam kehidupan mereka, pengalaman-pengalaman yang ada disekitar anak seperti suka duka, cinta dan kasih sayang dari orang tua, teman dan sahabat. Anak-anak suka dengan

cerita-cerita petualangan, cerita tentang binatang, raja-raja dengan permaisurinya juga cerita tentang keberanian dan kepahlawanan tokoh dengan karakternya tokoh yang baik, kharismatik dan heroik yang ada dalam cerita menjadi alat untuk mengembangkan sikap yang baik kepada anak-anak. Sebaliknya tokoh yang jelek, jahat dan kejam akan mendidik anak untuk tidak berperilaku demikian. Karena biasanya tokoh jahat di akhir cerita akan kalah dan sengsara, mendapat imbalan yang setimpal atas perbuatannya itu. Cerita tentang kepahlawanan dan pemikiran yang cerdas dari para pahlawan yang ada dalam cerita dapat mendidik anak kelak memiliki jiwa kepahlawanan.

Mengingat begitu besarnya manfaat cerita, sebagaimana yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengambil judul : “ **Peningkatkan Sikap Perilaku Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Pada Anak Didik Kelompok B Di BA Aisyiyah Nogosari** ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya sikap perilaku anak yang baik, dalam setiap pembelajaran.
2. Kurangnya metode bercerita yang digunakan, sehingga anak jenuh.

C. Pembatasan Masalah.

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam, maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Sikap perilaku anak usia dini dibatasi oleh konsentrasi dan minat belajar anak didik di BA Aisyiyah Nogosari.
2. Metode bercerita yang akan digunakan adalah metode bercerita dengan alat peraga boneka.
3. Subyek Penelitian.

Yang menjadi subyek penelitian adalah anak didik kelompok B di BA Aisyiyah Jeron, Nogosari, Boyolali tahun ajaran 2009 / 2010 semester II

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. “Apakah metode bercerita dapat meningkatkan sikap perilaku anak usia dini pada anak didik kelompok B semester II BA Aisyiyah Nogosari tahun ajaran 2009 / 2010 ?
2. “Seberapa besar peningkatan sikap perilaku anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini di tujukan untuk peningkatan konsentrasi dan minat belajar siswa seperti di sebutkan di bawah ini :

1. Meningkatkan sikap perilaku anak usia dini melalui metode bercerita.
2. Mengetahui seberapa besar peningkatan sikap perilaku anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan tentang dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan sikap perilaku pada khususnya kepada lembaga pendidikan baik lembaga formal maupun non formal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan, sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan dan pembinaan di lembaga pendidikan anak usia dini pada umumnya dan guru PAUD pada khususnya dalam menerapkan metode bercerita.

3. Manfaat bagi Anak didik

Diharapkan anak mudah memahami tentang hal-hal yang dipelajari.